

The Merdeka Curriculum from the Perspective of Ki Hajar Dewantara's Educational Philosophy: A Philosophical Study

Sania Nabilatunafisah¹, Achmad Fadlan Rofa Barry², Umi Najiah Utami³

^{1,2,3}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v24i.1577](https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1577)

Submitted:

June 14, 2025

Accepted:

July 06, 2025

Published:

July 23, 2025

Keywords:

Kurikulum Merdeka,
Pendidikan Ki Hajar Dewantara,
Filosofi Pendidikan

ABSTRACT

Kurikulum Merdeka merupakan suatu inovasi dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang mengedepankan prinsip kebebasan belajar serta pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Kurikulum Merdeka dari perspektif filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara, tokoh pelopor pendidikan nasional yang menekankan pentingnya kebebasan dalam proses belajar serta penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Kajian dilakukan dengan metode studi literatur menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis filosofis terhadap dokumen resmi Kurikulum Merdeka serta tulisan-tulisan Ki Hajar Dewantara. Hasil penelitian mengungkapkan adanya keterkaitan yang erat antara prinsip-prinsip yang diusung dalam Kurikulum Merdeka dengan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara, khususnya dalam hal pemberian kebebasan belajar kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi diri sesuai dengan konteks sosial budaya. Selain itu, filosofi “tut wuri handayani” menjadi pijakan utama dalam pelaksanaan kurikulum ini, yang menempatkan pendidik sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat lebih mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan karakter bangsa sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara guna mewujudkan pendidikan yang relevan dan bermakna bagi masyarakat Indonesia.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Sania Nabilatunafisah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah 53126

Email: sanianabilatun30@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, kepribadian, dan peradaban suatu bangsa. Pendidikan yang baik memungkinkan suatu bangsa menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, berdaya saing, dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Sistem pendidikan di Indonesia selalu berubah sebagai tanggapan terhadap perkembangan teknologi, kebutuhan masyarakat, dan perubahan global. Kurikulum Merdeka adalah upaya untuk mengubah pendidikan di Indonesia dengan menekankan kebebasan belajar, penguatan karakter, dan pengembangan seluruh potensi siswa. Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, memiliki hubungan yang kuat dengan nilai-nilai Kurikulum Merdeka dalam kerangka filosofis. Ki Hajar menekankan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia dengan pendekatan yang menghargai alam dan zaman.

Prinsip ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani yang ditekankan oleh Ki Hajar menunjukkan betapa pentingnya peran pendidik sebagai pembimbing yang membebaskan daripada membatasi. Kajian filosofis ini akan menyelidiki hubungan antara nilai-nilai Kurikulum Merdeka dan perspektif pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang akan digunakan sebagai fondasi untuk membangun sistem pendidikan yang merdeka, kontekstual, dan berkepribadian nasional. Sebagai filosofi pendidikan yang berasal dari akar budaya bangsa, Ki Hajar Dewantara menempatkan anak sebagai subjek utama pendidikan, yang harus tumbuh sesuai dengan kodratnya sendiri. Kurikulum Merdeka mencerminkan semangat pembebasan dari pendekatan satu arah yang kaku melalui fleksibilitas dalam penyusunan materi, metode pembelajaran berdiferensiasi, dan fokus pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Dalam situasi seperti ini, pendidikan tidak lagi sekadar penyebaran pengetahuan; itu adalah proses pembentukan individu yang kritis, kreatif, dan bermoral. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari seberapa baik Kurikulum Merdeka dapat menghidupkan kembali semangat pendidikan yang berakar pada nilai-nilai luhur Ki Hajar. Ini akan memungkinkan transformasi pendidikan di Indonesia mencakup aspek filosofis dan kultural selain struktural. Kurikulum Merdeka, sebuah inovasi kebijakan pendidikan yang menekankan kebebasan belajar, adalah salah satu transformasi tersebut. Kurikulum ini menempatkan guru sebagai pendamping atau fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar, serta membuka peluang bagi peserta didik untuk menjalani proses pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, potensi, dan kebutuhan individual mereka. Metode ini diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah pendidikan modern, seperti gap pembelajaran, keterbatasan sumber daya, dan kebutuhan untuk mengembangkan karakter siswa secara menyeluruh.

Sangat penting untuk melihat bagaimana Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Pertanyaannya adalah sejauh mana prinsip-prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka mencerminkan nilai-nilai yang diusung dalam pemikiran pendidikan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat Kurikulum Merdeka dari sudut pandang filosofis Ki Hajar Dewantara, sehingga implementasinya tidak hanya terbatas pada aspek teknis dan administratif, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran tentang nilai, identitas, dan arah pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa. Dengan cara ini, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat menjadi alat transformasi sosial yang nyata dan bukti. Sejak masa awal perjuangan kemerdekaan, para tokoh dan pendiri bangsa telah memahami bahwa pendidikan memegang peran krusial dalam mencerdaskan masyarakat serta membebaskan bangsa dari tekanan dan pengaruh penjajahan.

Akibatnya, mereka percaya bahwa pendidikan, selain organisasi politik, adalah cara terbaik untuk mencapai kemerdekaan. Pendidikan membantu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membangun kemampuan dan peradaban bangsa. Peran tokoh sangat penting dalam kemajuan dunia pendidikan saat ini. Peran strategis pendidikan tercermin dalam pengembangan berbagai jenjang lembaga pendidikan, dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi di universitas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan di abad ke-21 yang menuntut fleksibilitas, relevansi, serta keberpihakan terhadap potensi individual peserta didik. Sebagai wujud implementasi dari kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan sejak tahun 2019, kurikulum ini dikembangkan dan diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Salah satu karakteristik utamanya adalah fleksibilitas dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan guru dan peserta didik menyesuaikan jalannya pembelajaran dengan situasi, minat, serta konteks lokal masing-masing sekolah. Secara prinsip, Kurikulum Merdeka berupaya menghapuskan pendekatan seragam yang selama ini diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia. Dalam kurikulum ini, terdapat tiga elemen penting yang menjadi ciri khasnya yaitu :

- 1) Diferensiasi pembelajaran yakni metode yang mengadaptasi teknik pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu, cara belajar, serta tahap perkembangan masing-masing peserta didik.
- 2) Pembelajaran dengan pendekatan proyek (project-based learning) diterapkan melalui Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menanamkan karakter, nilai-nilai moral, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas
- 3) Kontekstualisasi pembelajaran, yaitu penyesuaian materi dengan kebutuhan lokal, budaya masyarakat sekitar, dan dinamika sosial tempat siswa hidup dan tumbuh.

Selanjutnya, tujuan dari Kurikulum Merdeka bukan hanya untuk mengejar capaian akademik, tetapi lebih menciptakan ekosistem belajar yang menyenangkan, bermakna, dan relevan bagi kehidupan peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan konsep pendidikan holistik yang menitikberatkan pada harmonisasi antara kemampuan kognitif, aspek emosional, dan keterampilan fisik. Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai fasilitator dan co-learner, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga

menciptakan ruang dialogis yang memungkinkan peserta didik aktif membangun pemahamannya sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan progresif sebagaimana dikemukakan oleh John Dewey, yang menekankan pada pengalaman langsung, pemecahan masalah nyata, dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Menurut Hidayati (2022) menunjukkan Penerapan Kurikulum

Merdeka di sejumlah sekolah dasar telah menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa serta partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Namun, tantangan tetap ada, terutama pada kesiapan guru dalam memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip diferensiasi pembelajaran secara konsisten. Selanjutnya Nasution (2023) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka adalah bentuk rekonseptualisasi pendidikan nasional yang tidak hanya mengutamakan pencapaian materi, tetapi juga integrasi nilai-nilai karakter bangsa dan penguatan kompetensi sosial-emosional peserta didik. Jadi Kurikulum Merdeka bukan sekadar reformasi struktural, tetapi merupakan transformasi paradigma yang memerlukan kesadaran filosofis, kapasitas pedagogis, dan dukungan sistemik untuk mewujudkan pembelajaran yang benar-benar merdeka.

2.2 Filosofi Ki Hajar Dewantara

Dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia, Ki Hajar menempati posisi sentral sebagai tokoh yang berkontribusi besar dalam merumuskan dasar-dasar pendidikan nasional. Ia dikenal sebagai tokoh utama yang merintis dan meletakkan dasar sistem pendidikan nasional. Ki Hajar yang memiliki nama asli Raden Mas Suwardi Suryaningrat, lahir pada 2 Mei 1889. Ia berasal dari keluarga bangsawan Keraton Pura Pakualaman di Yogyakarta. Masa kecilnya yang tumbuh di lingkungan istana turut membentuk kepribadiannya, terutama dalam hal kecintaan terhadap seni, tradisi, dan nilai-nilai keagamaan. Pada usia 39 tahun, ia memilih untuk meninggalkan gelar kebangsawannya dan mengganti namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara. Keputusan ini membuka jalan baginya untuk lebih dekat dan membaur dengan masyarakat luas. Sejak saat itu, ia dikenal sebagai tokoh pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan budaya.

Ki Hajar dikenal sebagai tokoh sentral dalam sejarah pendidikan nasional Indonesia, terutama melalui gagasan-gagasannya yang progresif mengenai pentingnya pendidikan sebagai sarana pembebasan individu. Pandangan Ki Hajar diwujudkan dalam sebuah semboyan berbahasa Jawa yang sangat dikenal: 'Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani'. Ungkapan ini mengandung makna filosofis bahwa seorang pendidik idealnya menjadi teladan ketika berada di depan, membangkitkan semangat saat berada di tengah, dan memberi dorongan serta dukungan dari belakang. Dalam konsepnya yang dikenal sebagai sistem among, Ki Hajar menekankan pentingnya pendidikan yang berpijak pada rasa kekeluargaan dan kebebasan. Sistem ini bertumpu pada dua landasan utama.

Pertama, prinsip kodrat alam yang harus dihargai sebagai bagian dari proses tumbuh-kembang anak secara optimal. Kedua, prinsip kemerdekaan yang dianggap penting untuk membangkitkan potensi lahir dan batin peserta didik, sehingga mereka mampu membentuk kepribadian yang tangguh serta berpikir dan bertindak secara mandiri. Dalam konsep Sistem Among, setiap *pamong* atau pendidik yang memegang peran kepemimpinan dalam proses pembelajaran dituntut untuk menerapkan prinsip *Ing ngarsa sung tuladha*, *Ing madya mangun karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*, yang memiliki arti sebagai berikut:

a. Ing ngarsa sung tuladha

Ing ngarsa sung tuladha mengandung makna Makna dari prinsip ini adalah bahwa seorang pendidik, sebagai sosok yang memiliki lebih banyak pengetahuan dan pengalaman, harus mampu menjadi teladan yang baik dan menjadi figur sentral bagi peserta didik.

b. Ing madya mangun karsa

Makna dari prinsip *ing madya mangun karsa* menekankan bahwa kehadiran pendidik di tengah-tengah siswa seharusnya mampu membangkitkan motivasi serta mendorong terciptanya inisiatif, keinginan, serta semangat peserta didik agar mereka dapat berkreasi dan berkarya demi meraih cita-cita yang mulia.

c. Tutwuri Handayani

Tut Wuri Handayani berarti mendampingi dari belakang dengan perhatian, tanggung jawab, dan dorongan yang dilandasi oleh kasih sayang, guna memastikan peserta didik berkembang secara mandiri namun tetap dalam arahan yang positif yang dijalankan tanpa pamrih serta bebas dari sikap otoriter, merasa memiliki, terlalu melindungi, maupun permisif yang cenderung sewenang-wenang.

Sedangkan handayani berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan Pengalaman langsung menjadi sarana bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi serta kodrat alamiah masing-masing individu.

Pemikiran Ki Hajar tentang pendidikan sebagai bagian dari proses kebudayaan sejalan dengan pandangan filsafat progresivisme, yang menekankan bahwa kemajuan merupakan inti dari paham tersebut. Oleh karena itu, berbagai cabang ilmu pengetahuan yang mampu mendorong kemajuan dipandang sebagai elemen penting dalam pembentukan kebudayaan.

2.3 Hubungan Filosofi Ki Hajar Dewantara dengan Kurikulum Merdeka

Pemikiran pendidikan Ki Hajar menggaris bawahi pentingnya kebebasan dalam proses belajar, pembentukan kepribadian yang kuat, serta penyelenggaraan pendidikan yang relevan dengan budaya dan realitas sosial masyarakat. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka, yang menitikberatkan pada pembelajaran yang adaptif dan berfokus pada kebutuhan serta potensi peserta didik dan menghargai keberagaman. Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi inovasi kurikulum, tapi juga cerminan dari aktualisasi nilai-nilai dari Ki Hajar dalam sistem pendidikan masa kini. Gagasan seperti Tut Wuri Handayani, metode among, serta nilai-nilai Panca Dharma tampak dalam konsep Merdeka Belajar, profil pelajar Pancasila, dan diferensiasi pembelajaran. Oleh karena itu ada beberapa filosofi yang membandingkan dan mengaitkan nilai-nilai Ki Hajar Dewantara dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

a. Landasan filosofis dan prinsip kebebasan belajar

Kurikulum Merdeka dibangun di atas fondasi aliran filsafat progresivisme dan eksistensialisme yang menekankan pembelajaran sebagai proses aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Prinsip tersebut sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara yang memberikan penekanan pada pentingnya kemerdekaan dalam belajar, di mana peserta didik diberi ruang untuk mengembangkan potensi, bakat, dan keunikannya secara mandiri tanpa tekanan atau paksaan yang menghambat pertumbuhan jati diri. Dalam pandangan Ki Hajar, proses pendidikan idealnya dilakukan dalam suasana yang membebaskan, memerdekakan, dan memanusiakan bukan menindas atau sekadar menjejalkan pengetahuan.

b. Pendekatan Humanistik dan Panca Dharma

Pendekatan humanistik dalam pemikiran Ki Hajar menjadi fondasi utama dalam praktik pendidikan yang memanusiakan peserta didik secara utuh lahir dan batin. Hal ini tercermin dalam metode among, yaitu pendekatan pendidikan yang mengedepankan nilai kasih sayang, kebebasan yang bertanggung jawab, serta pembinaan karakter. Dalam metode among, guru berperan sebagai pembimbing yang tidak menekan, melainkan menuntun peserta didik supaya peserta didik dapat berkembang sesuai potensi alami dan konteks zamannya. Pandangan ini diperkuat melalui konsep Panca Dharma Taman Siswa, yang mencakup nilai-nilai: kebebasan, budaya, dan nasionalisme, kemanusiaan, dan kodrat alam, yang kesemuanya menjadi dasar pijakan dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai luhur.

Kurikulum Merdeka mengadopsi nilai-nilai tersebut secara eksplisit melalui berbagai kebijakan, seperti Merdeka Belajar, yang menekankan pentingnya ruang gerak bagi siswa dan guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan konteks lokal. Program Guru Penggerak adalah contoh nyata aktualisasi peran guru dalam semangat among: menjadi pembimbing yang reflektif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Di sisi lain, penekanan pada pendidikan karakter yang menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh Ki Hajar, seperti empati, gotong royong, kemandirian, dan tanggung jawab sosial.

c. Integrasi Nilai Kebudayaan dan Karakter

Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara memberikan perhatian besar terhadap peran penting nilai-nilai budaya, pembentukan karakter, dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan identitas diri dan jati diri kebangsaan. Kurikulum harus selaras dengan lingkungan sosial dan budaya tempat peserta didik hidup agar memiliki makna dan daya guna. Kurikulum Merdeka menerjemahkan prinsip ini melalui pembelajaran yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal.

Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak tercerabut dari akar budayanya, namun tetap mampu bersaing di tingkat global. Penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum menjadi wujud konkret upaya pembentukan karakter melalui nilai-nilai gotong royong, kemandirian, integritas, dan kebhinekaan global. Selain itu, integrasi budaya lokal dalam materi ajar juga mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap identitas budaya, membangun kemampuan berpikir kritis, serta membekali mereka dengan keterampilan hidup yang sesuai dengan konteks sosialnya.

d. Perspektif Pembelajaran Diferensiasi

Kurikulum Merdeka selaras dengan pandangan pedagogis Ki Hajar yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan setiap individu. Dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi, kurikulum ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan diri berdasarkan kemampuan, ketertarikan gaya belajar, dan kebutuhan masing-masing. Filosofi Ki Hajar yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pendidikan tercermin dalam praktik ini, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan strategi pembelajaran secara fleksibel. Tujuannya adalah agar setiap siswa dapat berkembang secara optimal tanpa dibandingkan secara seragam, sehingga terwujud pendidikan yang adil, inklusif, dan memerdekakan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah studi literatur, dengan mengkaji bermacam jurnal, artikel ilmiah, serta buku terkait pendidikan kewarganegaraan sebagai sumber utama referensi. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun landasan teori yang kuat, mengidentifikasi permasalahan utama, dan merumuskan kerangka analisis tanpa harus melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Dengan pendekatan ini Penelitian ini tidak menggunakan informasi primer yang dikumpulkan secara langsung dari para responden atau partisipan, sehingga tidak memerlukan proses pengumpulan data langsung di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menggali informasi yang telah tersedia dan relevan untuk mendalami topik yang dibahas.

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber informasi utama yang dianalisis dipilih berdasarkan tingkat relevansinya terhadap fokus penelitian, mulai dari yang paling relevan hingga yang cukup mendukung, untuk memastikan pembahasan berlangsung dengan kedalaman dan konteks yang tepat. Pendekatan yang dipakai adalah kualitatif dengan teknik analisis isi, yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam isi dari berbagai literatur tersebut guna mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang relevan dengan konsep yang sedang diteliti. Proses analisis meliputi pengelompokan informasi berdasarkan kategori tematik, identifikasi pola dan hubungan antar konsep, serta interpretasi hasil kajian yang kemudian disintesis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan memegang peranan vital dalam kehidupan manusia. Merujuk pada nilai-nilai yang diajarkan oleh Ki Hajar, hakikat pendidikan adalah membebaskan anak dalam menjalani kehidupannya, baik secara fisik maupun batiniah. Menurut beliau, kemerdekaan jiwa tercermin dalam sikap berpikir yang positif, perasaan yang luhur dan estetis, serta kemauan yang mulia. Individu yang merdeka lahir dan batin adalah sosok yang memiliki sejumlah karakter utama, salah satunya ialah kemampuan untuk mengelola kehidupannya secara seimbang dan harmonis dalam kehidupan sosial.

Kedua, ia bebas dari rasa takut dan terbebas dari kondisi kemiskinan atau kemelaratan. Ketiga, ia memiliki kedaulatan dalam arti mampu berdiri sendiri baik secara fisik maupun spiritual. Keempat, ia mampu memandang realitas berdasarkan pada fakta dan kebenaran yang objektif. Terakhir, ia memiliki semangat pengabdian yang tulus dan ikhlas, tanpa mengharap imbalan, kepada Tuhan, kepada sesama manusia, dan kepada nilai-nilai kebenaran sesuai dengan keyakinan yang dianutnya.

Karena setiap peserta didik memiliki potensi, minat, dan bakat yang berbeda, maka sistem pendidikan harus mampu mengakomodasi keberagaman tersebut. Menurut Ki Hajar, pendidikan adalah proses menyeluruh yang bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan karakter, kecerdasan, serta kesehatan fisik peserta didik. Ia melihat pendidikan sebagai proses pendampingan dalam perjalanan perkembangan anak. Dengan demikian, pendidikan dimaksudkan untuk membimbing anak agar mampu meraih keselamatan dan kebahagiaan, baik dalam kapasitasnya setiap individu maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, potensi alami yang dimiliki setiap anak perlu diarahkan dan dibina agar berkembang secara optimal.

Dari perspektif filsafat, pendekatan pembelajaran yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara didasarkan pada tiga prinsip dasar, yaitu *momong*, *among*, dan *ngemong*. *Momong* menggambarkan bahwa proses pendidikan merupakan bentuk pengasuhan, di mana mendidik berarti membimbing anak dalam memahami dan menjalani nilai-nilai kehidupan. Dalam sistem *Among*, pendidikan diarahkan untuk membentuk pribadi yang merdeka, baik secara batin, pikiran, maupun tenaga. Sedangkan *Ngemong* mengandung makna memberikan ruang kebebasan bagi anak untuk bergerak dan bertindak sesuai kehendaknya. Namun, pendidik tetap memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan atau bahkan intervensi bila diperlukan khususnya ketika tindakan anak dapat membahayakan dirinya.

Metode *Among* yang diperkenalkan oleh Ki Hajar mendirikan Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922, lembaga tersebut menjadi salah satu pijakan penting sekaligus identitas dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam semboyan *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani* dijadikan sebagai prinsip dasar dalam pelaksanaan proses pendidikan. Dalam praktiknya, metode ini kerap dimaknai secara harfiah: bahwa pendidik di depan berperan sebagai teladan, di tengah sebagai fasilitator yang membangun semangat, dan di belakang sebagai pemberi dukungan atau dorongan. Namun, metode *Among* seharusnya tidak hanya dipahami secara tekstual, melainkan juga perlu dimaknai secara lebih mendalam. Ada nilai-nilai filosofis yang kaya dalam prinsip ini, yang bila dihayati, dapat menjadi dasar dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan manusiawi.

Landasan utama pendidikan dan pengajaran menurut Ki Hadjar Dewantara bertumpu pada lima nilai dasar yang dikenal sebagai *Panca Dharma*. Kelima nilai tersebut mencakup: (1) nilai kemanusiaan, (2) kodrat kehidupan, (3) semangat kebangsaan, (4) nilai-nilai kebudayaan, dan (5) kemerdekaan atau kebebasan. Dalam nilai kemanusiaan, pendidikan dipandang sebagai bagian dari proses kebudayaan yang bertujuan untuk membimbing pertumbuhan jiwa dan raga anak. Harapannya, anak dapat tumbuh dan berkembang sejalan

dengan kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungan di sekitarnya, sehingga ia mampu mencapai kemajuan dalam kehidupan jasmani maupun rohani, menuju pada peradaban yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Sementara itu, kodrat hidup manusia mencerminkan adanya potensi intelektual yang menjadi modal dasar untuk menjalani kehidupan.

Potensi ini perlu dijaga dan dikembangkan agar manusia mampu mencapai kesejahteraan secara fisik serta kebahagiaan secara batin, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan sosialnya. Kemerdekaan belajar yang diusung dalam Kurikulum Merdeka merujuk pada konsep pembelajaran yang benar-benar memerdekakan peserta didik, yaitu dengan menempatkan mereka sebagai pusat dari proses pendidikan. Kemerdekaan ini bukan berarti memberikan kebebasan tanpa batas atau sekadar menyenangkan siswa secara berlebihan, melainkan lebih kepada pendekatan yang menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, potensi, dan kemampuan masing-masing individu. Tujuannya adalah agar setiap peserta didik dapat mengembangkan kompetensi secara optimal sesuai dengan karakter dan minat mereka. Kurikulum Merdeka disusun berdasarkan landasan yang kuat, yang berasal dari hasil pemikiran filosofis serta berbagai penelitian sebelumnya.

Landasan ini sangat penting dalam menunjang pengembangan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan zaman. Secara filosofis, Kurikulum Merdeka bertumpu pada beberapa aliran pemikiran. Pertama, kurikulum dikembangkan dengan akar budaya bangsa sebagai dasar dalam membentuk kehidupan masa kini dan masa depan. Kedua, aliran eksperimentalisme menekankan bahwa isi kurikulum harus relevan dengan realitas masyarakat, sehingga pembelajaran tidak terlepas dari kehidupan nyata. Ketiga, gagasan rekonstruksi sosial menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial, alam, serta budaya di sekitarnya. Keempat, aliran esensialisme dan perenialisme menitikberatkan pada pengembangan daya pikir dan kemampuan intelektual, karena manusia yang terdidik adalah manusia yang cerdas, dan lembaga pendidikan idealnya menjadi pusat untuk mengembangkan potensi tersebut.

Terakhir, pandangan eksistensialisme dan romantik naturalisme menekankan arti penting pembinaan nilai-nilai kemanusiaan, kemampuan berinteraksi sosial, serta kebebasan dalam berkreasi dan berinisiatif, demi menjunjung harkat dan martabat manusia. Pemikiran Ki Hajar mengenai urgensi sosial dan prinsip kesetaraan menjadi pijakan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Ia menekankan bahwa pendidikan harus bersifat inklusif dan dapat dinikmati oleh semua kalangan, tanpa membedakan status sosial ataupun kondisi ekonomi. Oleh karena itu, pelaksanaan Kurikulum Merdeka harus disertai dengan komitmen nyata untuk menjamin kesetaraan akses pendidikan bagi semua peserta didik. Ini termasuk memastikan bahwa anak-anak dari keluarga yang kurang mampu dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk menikmati layanan pendidikan yang bermutu, adil, dan berpihak pada kemanusiaan.

5. SIMPULAN

Kurikulum Merdeka sebagai inovasi pendidikan di Indonesia memiliki kesesuaian yang kuat dengan pemikiran pendidikan Ki Hajar, yang menitikberatkan pada kebebasan dalam belajar, pembentukan watak, serta pendekatan pendidikan yang relevan dengan konteks budaya setempat. Kurikulum ini juga memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan konteks sosial-budaya mereka, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip "tut wuri handayani". Nilai-nilai pendidikan humanistik, diferensiasi pembelajaran, dan pembelajaran berbasis proyek menjadi cerminan konkret dari gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara yang memanusiakan dan membebaskan peserta didik.

Integrasi antara Kurikulum Merdeka dan filosofi Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa pendidikan yang merdeka bukan hanya mencakup aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menyentuh dimensi filosofis, kultural, dan moral. Pendidikan dilihat sebagai sarana pembentukan karakter dan jati diri bangsa melalui pendekatan yang membebaskan, inklusif, dan berkeadilan. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka perlu terus diperkuat dengan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai luhur pendidikan nasional perlu dirancang agar mampu menghadapi dinamika menyesuaikan dengan perkembangan zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

REFERENSI

- Dwipratama, A. A. (2023). Study of Ki Hadjar Dewantara's educational thinking and its relevance to kurikulum merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 20 (1), 39-41.
- Fikriyah, U., Ainiyah, N., & Kholifah, I. (2025). Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Istiq'Faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional
- Junaedi, I. K. (2024). Spirit Ki Hadjar Dewantara Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(02), 118-120. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 12 (1), 38-40.

- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85-88. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal Educatione*, 7 (1), 15–26. Merdeka Belajar di Indonesia. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3 (2), 7-8.
- Nanda, A. A., & Prihandono, T. (2025). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka.
- Rosyah, D. L. A., & Darmawan, P. (2023). Analisis Relevansi Pembelajaran Diferensiasi pada Kurikulum Merdeka dengan Konsep Visi Pedagogik Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Edukasi dan Budaya Pendidikan*, 3 (9), 57–69.
- Saifullah, A. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 10822–10823.
- Sesfao, M. (2020). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar.
- Siswadi, G. A. (2021). Relevansi pemikiran filosofis ki hadjar dewantara terhadap sistem pendidikan hindu. *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(2), 150.
- Sukri, S., Handayani, T., & Tinus, A. (2016). Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), 33-41.
- Witasari, R. (2022). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 1 (1), 5-7.
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran pendidikan ki. Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. *Jurnal penelitian*, 11(2), 237-265.
- Zahroh, F. A. (2023). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Dasar Kurikulum Merdeka. In *Prosiding National Conference for Ummah*, 2(1), 307-312.